

REPRESENTASI VISUAL DAN RELASI KUASA BUDAYA TATO PADA MASYARAKAT BALI

Vivi Varlina¹, Ni Luh Made Yani²

¹Universitas Pertamina, vivi.varlina@universitaspertamina.ac.id.

²Universitas Pertamina, 106120044@student.universitaspertamina.ac.id.

ABSTRAK

Tato merupakan salah satu budaya populer yang berkembang pesat di Pulau Bali. Meskipun cukup masif dan diminati, budaya tato mengalami komodifikasi, standarisasi, dan modifikasi dalam nilai-nilai dan pengetahuan. Dengan pendekatan *cultural studies*, peneliti mengeksplorasi pandangan masyarakat Bali terhadap tato, serta bagaimana representasi visual dan relasi kuasa disematkan diantaranya. Penelitian ini memanfaatkan studi literatur dan wawancara mendalam. Studi menemukan bahwa budaya tato tidak hanya memiliki representasi visual yang khas, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang dikonstruksi secara produktif serta divalidasi dalam struktur sosial masyarakat. Pemakai tato meletakkan aspek subjektivitas dan identitas pada desain tato yang ditampilkan.

Kata Kunci: Kajian Budaya, Representasi Visual, Tato, Bali

ABSTRACT

Tattoo is one of the popular cultures that are growing rapidly on the island of Bali. Although it is quite massive and in demand, tattoo culture undergoes commodification, standardization, and modification in values and knowledge. With a cultural studies approach, the researcher explores the views of the Balinese people on tattoo, as well as how visual representations and power relations are embedded between them. This research utilizes literature study and in-depth interviews. The study found that tattoo culture has not only a distinctive visual representation, but also it contains values that are productively constructed and validated in the social structure of society. Tattoo users put aspects of subjectivity and identity in the tattoo designs that are displayed.

Keywords: Cultural Studies, Visual Representation, Tattoo, Bali

PENDAHULUAN

Tato merupakan salah satu budaya populer yang berkembang pesat dan masih eksis hingga saat ini. Tato adalah aktivitas menggambar pada kulit atau memberikan lukisan pada tubuh yang dilakukan dengan cairan tertentu serta mengikuti pola atau desain tertentu (Muylana, 2009). Tidak ada sumber pasti mengenai kapan munculnya tato sebagai sebuah kebudayaan tetapi istilah tato digunakan sama di seluruh dunia.

Tato dikenal sejak ribuan tahun lalu sebagai salah satu seni tertua (Ramadhan, 2017). Tato awalnya berkembang dari kehidupan tradisional dan menjadi sebuah

budaya yang melekat dalam kegiatan ritual seperti yang dilakukan oleh suku-suku kuno seperti Maori, Inca, Ainu dan Polynesians. Mesir dipercaya sebagai negara dimana tato berkembang pada awal kemunculannya. Tato saat itu tidak hanya berkaitan dengan tradisi masyarakat, namun juga sebagai penanda kelas sosial yang berkorelasi dengan budaya elite (Ernawati, 2021). Sampai saat ini tato sudah menjadi bagian dari gaya hidup di era modern.

Seiring perkembangannya, kebudayaan tato juga tidak terlepas dari citra negatif karena tato selalu diidentikkan

dengan penyimpangan sosial di masyarakat. Pelaku kejahatan dan pelaku kriminal selalu dibayangkan oleh masyarakat sebagai sosok besar bertato. Begitu pun dengan penggunaan tato pada kelompok anak *punk*, yang pada akhirnya berdampak pula padapemakai tato lainnya. Mereka yang menggunakan tato dianggap menentang ajaran yang berlaku di masyarakat (Ernawati, 2021). Tidak terkecuali dengan masyarakat Indonesia yang kebanyakan masih memandang tato sebagai hal negatif, terlebih jika pemakai tato adalah perempuan.

Namun, budaya kontemporer mengalihkan persepsi terhadap penggunaan tato. Banyak artis, influencer, dan selegram yang menggunakan tato sebagai bagian dari fashion dan pelengkap gaya hidup pemakai tato juga menganggap bahwa menggunakan tato adalah salah satu bentuk ekspresi seni dalam diri dan pilihan individu. Secara perlahan tato menjadi salah satu dari ekspresi gaya dan menjelma menjadi bagian dari kehidupan di era modern.

Sebagai budaya populer, tato merupakan bagian dari industri budaya yang ditandai dengan komodifikasi, standarisasi, dan modifikasi (Mulyana, 2009). Komodifikasi tato pada era modern tampak pada pergeseran maknanya. Tato tampil sebagai sebuah gaya hidup dan identitas khas individu. Sementara standarisasi pada tato dilakukan dengan hadirnya penggunaan alat-alat yang lebih steril sehingga dapat lebih menjamin kesehatan para pengguna dan seniman tato. Untuk modifikasi pada tato terlihat pada beragamnya desain tato dan pemilihan warna sebagai bagian dari ekspresi yang ingin diungkapkan oleh pengguna.

Dalam kehidupan modern, tato telah mengalami banyak perubahan dan pergeseran makna. Tato dianggap sebagai salah satu seni dalam mengekspresikan diri, khususnya bagi para generasi muda. Terlebih dengan adanya perkembangan teknologi dan era digitalisasi yang juga menyokong perkembangan budaya tato. Dalam kultur masyarakat barat penggunaan tato menjadi hal yang sangat lumrah. Secara perlahan *mindset* tersebut juga

bergerak ke arah timur. Masyarakat mulai mengurangi stigma atas penggunaan tato. Tato mulai dikenal dan disukai banyak orang, terlebih dengan adanya pengaruh dan ekspos penggunaan tato dari para artis, model dan tokoh-tokoh yang digemari masyarakat.

Salah satu daerah di Indonesia yang menarik untuk diteliti terkait budaya tato adalah Pulau Bali. Dikenal sebagai daerah pariwisata, wilayah ini marak dengan pengguna dan pebisnis tato. Tidak sedikit warga di Bali yang memiliki tato, baik dari kalangan wisatawan maupun penduduk asli. Menariknya, meskipun keberadaan tato sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari, namun pandangan atau persepsi masyarakat Bali masih banyak yang memiliki kontradiksi. Sebagian mengaitkannya dengan representasi visual yang ditampilkan, sebagian lagi tidak terlepas dari ideologi yang kerap kali menampilkan sudut pandang semu dan tidak netral. Dalam konteks ini, peneliti mengeksplor budaya tato pada masyarakat Bali dengan pendekatan *Cultural Studies*.

KAJIAN LITERATUR

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cultural studies* sebagai sebuah cara yang digunakan untuk memahami fenomena dunia yang dimotivasi oleh berbagai tujuan dan nilai. Dalam pandangan Stuart Hall, *cultural studies* merupakan sebuah formasi diskursif, sebuah kluster ide, citra, dan praktik yang menyediakan cara-cara untuk berbicara tentang formasi pengetahuan dan menghubungkannya dengan topik tertentu, aktivitas sosial, atau institusional di dalam masyarakat. *Cultural studies* menekankan pada cara berpikir yang eklektik dan dinamis untuk memahami dunia yang semakin kompleks, yang tidak dapat dianalisis secara parsial (Piliang, 2018:13).

Cultural studies merupakan diskursus yang bersifat terbuka yang selalu responsif terhadap kondisi politis dan historis, serta diiringi dengan perdebatan, pertentangan, dan intervensi (Cahyo, 2017). Hall menambahkan bahwa *cultural studies* merupakan seperangkat formasi yang tidak stabil dan memiliki banyak lintasannya

sendiri-sendiri dan mengaplikasikan teorinya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Budaya dalam *cultural studies* tidak dimaknai sebagai hal yang sempit seperti halnya benda-benda yang memiliki nilai estetis. Objek kajian dalam *cultural studies* sangat luas khususnya sebagai teks dan praktik kehidupan sehari-hari.

Dalam *cultural studies* istilah teks tidak hanya tentang tulisan tetapi juga untuk produk-produk kultural. *Cultural studies* yang berakar dari aliran Marxisme memiliki dua asumsi yaitu untuk memahami makna dari teks atau praktik kultural. Kedua budaya dianggap sebagai salah satu situs utama pembagian di masyarakat yang tidak stabil, seperti gender, etnik, atau garis keturunan. Dalam hal ini budaya membuat mereka terbangun dan saling tarik menarik. Hal ini yang kemudian menjadikan budaya sebagai ideologis (Cahyo, 2017).

Perkembangan *cultural studies* kontemporer sebagai sebuah pendekatan analisis kultural tidak dapat dipisahkan dari pengaruh poststrukturalisme yang dianggap membuka peluang bagi kreativitas dan produktivitas bahasa. Dalam penjelajahan poststrukturalisme, manusia merupakan subjek atau agen perubahan. Produksi makna tidak terlepas dari konteks sosial yang melingkupinya. Jika strukturalisme membentangkan struktur dan relasi dalam kerangka mengeksplorasi pembentukan identitas dan ideologi yang diatur oleh konvensi sosial, maka poststrukturalisme berupaya membongkar struktur perbedaan yang mapan yang tidak diatur berdasarkan konvensi sosial. Dengan kata lain, *cultural studies* dalam konteks ini akan membedah berbagai macam wacana dalam permainan bebas tanda dan interpretasi yang dimiliki individu ketika mereka memiliki tato dan potensi perbedaan makna dalam penggunaannya (Piliang, 2018:20).

Jika membahas mengenai era kontemporer, maka budaya pop menjadi bagian di dalamnya. Budaya pop atau yang disebut sebagai budaya masa kini/populer didapatkan dengan menggabungkan dua istilah yaitu kata “budaya” dan kata “populer”. Menurut Raymond Williams,

salah satu tokoh *cultural studies* menguraikan bahwa budaya dapat digunakan sebagai istilah yang mengacu pada suatu proses umum perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis. Budaya juga diartikan sebagai pandangan masyarakat, periode, atau kelompok tertentu. Budaya juga dapat digunakan untuk hal-hal yang merujuk pada karya dan praktik aktivitas artistik yang memiliki makna tertentu. Sedangkan menurut William, populer mengandung empat makna yaitu hal yang banyak disukai orang, jenis kerja, karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang, atau budaya yang memang dibuat untuk dirinya sendiri. Dengan menggabungkan dua istilah dari Williams dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya populer adalah suatu kebudayaan yang sudah berkembang atau suatu pandangan hidup, praktik, dan karya yang disukai banyak orang (Kaparang, 2013).

Budaya populer terus berkembang menjadi praktik dan mengarahkan masyarakat pada pandangan tertentu seperti musik, aktivitas, karya, bahasa dan gaya berpakaian. Terlebih dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berdampak pula pada masifnya budaya populer yang tidak hanya tumbuh di satu tempat, tapi juga diadopsi dan berkembang menjadi budaya di tempat lain.

Dalam perkembangan budaya hal yang selalu menjadi penting adalah produk dari kebudayaan tersebut. Budaya populer bisa berkembang karena adanya produk kultural yang disetujui dan disenangi oleh masyarakat banyak. Dalam prosesnya tentu terjadi proses penerimaan (resepsi) terhadap kebudayaan dalam memaknai sesuatu. Resepsi adalah keadaan dimana teks kebudayaan mendapatkan makna pada saat penerimaan.

Dalam *cultural studies*, sebuah teks dibaca oleh beragam audiens sehingga otoritas dari setiap pembacaan selalu bisa dipertanyakan. Teks kebudayaan tidak hanya menggambarkan sejarah, namun juga membuat sejarah dan merupakan bagian dari praktik dan proses sejarah tersebut (Rahmawati, dkk 2012). Oleh karena itu, teks kebudayaan haruslah dikaji untuk melihat bagaimana ideologi yang ada

di dalamnya berpengaruh nyata, dan bukan melihat ideologi apa yang direfleksikannya (Storey 1996 dalam Rahmawati, dkk 2012). Ideologi merupakan konsep sentral dari *cultural studies*. Menurut Stuart Hall ideologi dapat didefinisikan dengan menggunakan kerangka teoritis hegemoni yang diajukan oleh Antonio Gramsci.

Menilik Resepsi dan Ideologi dalam Budaya

Teori resepsi (penerimaan) berkaitan dengan audiens, bagaimana audiens menanggapi atau berpendapat terhadap suatu visual yang dilihat. Teori ini menjelaskan bagaimana sebuah visual atau ketika audiens melihat akan membuat mereka berpikir dan menyimak. Mereka akan menghasilkan makna sehingga terciptalah sebuah komunikasi antara audiens secara visual. Menurut Stuart Hall (2006) interpretasi khalayak wajib diperhitungkan sebagai bagian penting dari proses pembentukan makna. Dalam pandangan teori resepsi, khalayak dimaknai sebagai entitas yang aktif alih-alih sebagai entitas pasif (Utami & Herdiana, 2021).

Penerimaan audiens (dalam konteks yang lebih luas adalah masyarakat), tidak terlepas dari ideologi yang diyakini. Ideologi merupakan salah satu istilah yang cukup signifikan dalam analisis kajian budaya karena budaya memiliki kedekatan yang erat dengan ideologi. Seperti yang dijelaskan O'Donnell, budaya adalah praktik dan kebiasaan, bahasa, kepercayaan, bentuk representasi, dan sistem aturan formal dan informal yang memberi tahu orang-orang bagaimana berperilaku sepanjang waktu. Menurut Van Dijk tahun 1998, ideologi beroperasi pada tingkat abstrak sebagai seperangkat keyakinan dan asumsi kelompok atau komunitas yang menginformasikan praktik budaya. Artinya terdapat cara pandang oleh satu kelompok yang telah terbangun sebelumnya, cara pandang dan pemahaman yang menyeluruh berdasarkan norma dari sudut pandang dan kepentingan kelompok tertentu, tetapi selalu diartikulasikan dalam bentuk visual, verbal, dan jenis penandaan lainnya (Smith, Moriarty, Kenney, dan Barbartsis, 2005).

Althusser mengatakan bahwa ideologi adalah proses membangun hubungan imajiner seseorang dengan kondisi keberadaan yang aktual dan nyata. Sedangkan Barthes menyampaikan ideologi sebagai mitos budaya, fiksi sehari-hari di mana aktualitas sejarah yang kasar dan diubah menjadi akal sehat yang dinaturalisasi dan depolitisasi. Ia juga mengatakan bahwa terdapat hubungan antara retorika dan mitos budaya yang terkandung di dalamnya, dan mengatakan retorika sebagai aspek penanda dari ideologi. Sementara, juga dari perspektif linguistik, melihat ideologi sebagai pesan yang sudah ada sebelumnya, dikarenakan pandangan dunia ideologis juga memiliki akar. Oleh karena itu dipengaruhi oleh konflik, hegemonik, hubungan sosial kekuasaan, otoritas, konflik, dan dominasi. Analisis ideologis mencari dialektika, untuk kontradiksi tekstual yang melekat, analisis yang menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang motif pembuat teks (Smith, Moriarty, Kenney, dan Barbartsis, 2005).

Subjektivitas dan Identitas

Dalam *cultural studies*, momen mengkonsumsi teks menandai salah satu proses di mana seseorang dibentuk sebagai pribadi-pribadi, yakni apa yang menjadi satu pribadi (subjektivitas) dan bagaimana seseorang mendeskripsikan dirinya kepada orang lain (identitas). Dengan demikian *cultural studies* mengeksplorasi bagaimana seseorang menjadi sosok sebagaimana adanya sekarang, bagaimana seseorang diproduksi sebagai subjek, dan bagaimana seseorang mengidentifikasi dirinya dengan deskripsi atau sematan tertentu (Barker, 2000: 12).

Dalam pandangan poststrukturalisme, subjek bukanlah suatu kesadaran bebas atau suatu hakikat kemanusiaan yang stabil melainkan suatu konstruksi bahasa, konstruksi politik, dan konstruksi budaya. Subjektivitas hanya dapat dimengerti dengan mencermati cara-cara manusia dan kejadian-kejadian yang disusun, dituangkan dalam suatu narasi bahwa budaya membentuk dirinya tanpa kompromi. Epistemologi tradisional

menyederhanakan konsep subjektivitas ini sebagai pengalaman individu dan proses-proses pemikiran yang didefinisikan berkenaan dengan 'Aku' (Cavallaro, 2001: 155).

Cultural studies ingin memainkan peran demistifikasi, untuk menunjukkan seperti apa karakter yang terbentuk oleh teks-teks kebudayaan serta berbagai mitos di dalamnya dan ideologi yang tertanam. Hal ini bertujuan untuk dapat melahirkan posisi-posisi subjek (Luzar dan Monica, 2014). Identitas akan lahir berdasarkan atas teks kebudayaan yang digunakan oleh subjek. Jadi siapakah subjeknya dan identitas apa yang akan lahir.

Analisis Wacana

Tanda seringkali dimaknai sebagai sesuatu yang mampu mengkomunikasikan hal lain dari pengkajinya. Kajian yang digunakan dalam mempelajari ilmu tanda adalah semiotika. Ilmu ini mempelajari tentang tanda, tepatnya bagaimana tanda berfungsi dalam pembentukan makna. Dalam semiotika, suatu tanda yang dilihat dapat mengkomunikasikan hal lainnya (Tinarbuko, 2017). Kajian semiotika dapat digunakan untuk menemukan makna sebenarnya dari suatu tanda dibalik tanda lainnya. Namun selain semiotika, sistem tanda juga erat kaitannya dengan pembentukan wacana. Analisis wacana adalah sebuah studi yang mengkaji bagaimana bahasa secara alami digunakan untuk suatu objek dalam kehidupan sehari-hari (Aginta at all, 2022). Dengan kata lain, selain mengkaji tanda untuk mengungkapkan hal lain, tanda juga sebagai pembentuk wacana dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep analisis wacana yang terkenal adalah dari pemikiran Michel Foucault. Menurut Michel Foucault, wacana adalah sistem produksi makna yang melibatkan cara individu-individu melihat, berpikir dan berperilaku. Foucault melihat bahwa pada dasarnya praktik diskursif dari individu dapat dipandang sebagai efek wacana yang sangat berkaitan dengan relasi kekuasaan yang ada dibalik pengetahuan dan praktik sosial tersebut dan berkaitan di

dalam semua aspek (Foucault, 2002: 9 dalam Aryanto at all, 2021). Ketika sebuah wacana berhasil diciptakan maka diskursus telah dikontrol, diseleksi, diorganisasi dan dibagikan berdasarkan kekuasaan tertentu. Oleh karena itu menurut Foucault (2002: 143) kebenaran sangat berhubungan dengan kekuasaan dan pengetahuan itu sendiri. Pada intinya sistem pengetahuan dibentuk dan dikonstruksi oleh masyarakat. Foucault memaparkan bahwa pembentukan identitas berkaitan dengan kuasa wacana yang menempatkan individu pada nilai tertentu dan disepakati sebagai sebuah identitas. Namun, proses konstruksi wacana selalu dibayangi oleh pertentangan antar wacana. Hal ini yang menyebabkan identitas tidak akan pernah stabil (Jaya at all, 2019).

Analisis wacana berasumsi bahwa proses mental itu konstruktif. Pertama, representasi mental berasal dari pengkaji tanda dan kaitannya dengan konteks. Kedua, konstruksi juga menyangkut dunia sosial. Peran tanda dalam konstruksi dunia sosial lebih idealis daripada realis karena sifat tekstualnya. Dengan kata lain, secara tekstual, dunia sosial bisa dikonstruksi, namun representasi itu akan mengubah konstruksinya tergantung banyaknya faktor kontekstual. Konteks ini juga terkait dengan budaya masyarakat (Haryatmoko, 2016 dalam Rizkita dkk, 2020). Sebagai 'pengetahuan', wacana menciptakan kondisi untuk pembentukan subjek dan struktur masyarakat. Wacana yang satu dengan yang lainnya dihubungkan melalui simbol kolektif. Simbol kolektif adalah 'stereotip budaya', yang diturunkan dan digunakan secara kolektif sehingga menjadi pengetahuan yang terlembaga di masyarakat. Simbol-simbol kolektif diketahui oleh semua anggota masyarakat, divisualisasikan secara lengkap tentang realitas masyarakat dan/atau lanskap politik masyarakat, dan media menjadi bagian di dalamnya (Wodak and Meyer, 2001: 35).

Pada mulanya wacana hanya dianggap sebagai sesuatu seperti *rule-governed*, namun pada pandangan poststrukturalis bahasa dianggap sebagai sesuatu yang fleksibel dan dibentuk dari hasil konvensi sosial. Oleh karena itu

konsep analisis wacana ini melihat bahwa bahasa kental akan motif kekuasaan dan kepentingan suatu kelompok. Artinya wacana tidak bersifat netral, bias dan memihak pada satu ideologi. Dengan demikian realitas yang dikonstruksi oleh wacana tidak bisa dipandang sebagai suatu realitas yang sebenarnya, tetapi dilihat sebagai hasil dari sebuah konstruksi. Artinya konsep wacana ini berbasis pada konstruksi sosial, secara pragmatik dan membangun perilaku dan tindakan masyarakat (Aryanto et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dan wawancara mendalam. Studi literatur digunakan untuk mencari informasi dan menemukan sumber pustaka yang tepat terkait dengan masalah yang dikaji. Sumber data dalam penelitian adalah referensi teori informasi riset melalui website, kumpulan jurnal, artikel ilmiah dan sejenisnya.

Di samping studi kepustakaan, peneliti juga melakukan wawancara melalui aplikasi *zoom* (*meeting online*) dikarenakan situasi masih berada dalam kondisi Covid-19. Menurut Kartono (1986 dalam Nazir, 1988) wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu kasus tertentu yang melibatkan proses tanya jawab secara lisan. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan melibatkan tiga narasumber yakni seorang seniman tato dan dua orang pemakai tato.

PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, ada beberapa temuan penelitian yang menarik untuk dianalisis. Pertama, terkait dengan pemaknaan tato sebagai budaya populer yang berkembang dan tumbuh menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Peneliti menemukan bahwa meskipun penggunaan tato pada masyarakat Bali merupakan sebuah bentuk budaya modern yang dimaknai berbeda oleh setiap individunya, namun pemakai tato tertarik memiliki tato karena dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seperti adanya dorongan dari teman, lingkungan

kerja, serta termotivasi dari pemberitaan online.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebudayaan tato lebih dikenal masyarakat Bali. Sebelumnya, orang yang ingin membuat tato harus memikirkan resiko besar karena pembuatannya masih bersifat manual. Metode yang digunakan saat itu adalah menggambar sendiri secara langsung. Jika ada kesalahan gambar harus di hapus dan beresiko memunculkan infeksi. Namun saat ini pembuatan tato jauh lebih steril. Teknik menggambar tato juga telah berubah yakni menggunakan printer gambar dan jarum steril yang memastikan keamanan pengguna. Hal ini mendukung masyarakat untuk berani menggunakan tato, sekaligus menjadi tonggak perkembangan budaya tato menjadi budaya populer.

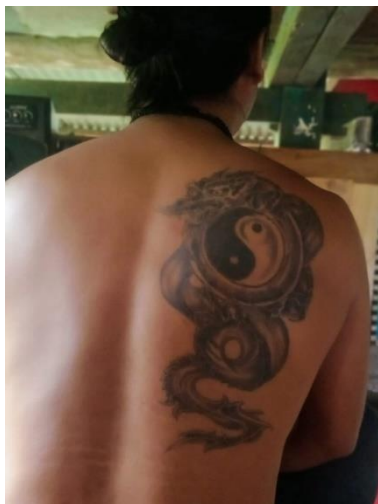
Persimpangan Resepsi dan Ideologi

Meskipun budaya tato sudah dianggap sebagai budaya populer, namun tidak seluruh masyarakat Bali terbuka dengan kebudayaan tato. Hal ini terkait dengan penerimaan dan pandangan masyarakat, dimana sebagian masyarakat masih memiliki stigma yang cenderung negatif kepada pemakai tato, baik dalam hal desain atau gambar tato, posisi tato, dan status sosial penggunaannya.

Masyarakat Bali seperti yang diketahui sangat identik dengan berbagai simbol religius yang dimiliki. Tidak jarang simbol-simbol tersebut juga digunakan sebagai pilihan tato oleh sebagian individu. Simbol seperti tulisan Sansekerta, *Rangda*, Naga, dan berbagai simbol lainnya dipercaya oleh masyarakat Bali sebagai simbol yang disakralkan. Sebagai simbol yang disakralkan, tidak banyak individu yang berani menggunakan tato semacam ini, biasanya mereka menggunakannya sebagai hal yang bersifat privasi. Penggambaran tato sejenis ini juga tidak bisa sembarangan karena harus memenuhi beberapa aspek etika seperti penempatan pada bagian tubuh atas, digambar dengan detail yang sesuai, dan memiliki keberanian yang cukup.



Sumber: Narasumber (2022)
Gambar 1. Wanita Bali Bertato



Sumber: Narasumber (2022)
Gambar 2. Pria Bali Bertato

Status laki-laki dan perempuan tampaknya menyematkan perbandingan yang cukup jauh dalam penggunaan tato. Masyarakat Bali cenderung memandang penggunaan tato pada kaum laki-laki masih cukup wajar, sedangkan tidak pada kaum perempuan. Hasil wawancara menjelaskan bahwa perbedaan cara pandang masyarakat mengenai pemakai tato perempuan dan laki-laki. Pada laki-laki penggunaan tato biasanya cenderung diarahkan pada konteks kriminal dan maskulinitas. Sedangkan penggunaan tato pada wanita diarahkan pada hal-hal yang berbau

seksualitas. Masyarakat memandang bahwa wanita bertato cenderung wanita yang “nakal” dan mudah diajak berhubungan seksual.

Pandangan ini merupakan cerminan bahwa resepsi dan ideologi pada suatu wilayah masyarakat saling terkait. Mengingat Bali masih sangat menjaga tradisi budayanya, sehingga ketika ditemui warganya yang ‘sedikit berbeda’, maka akan dinilai keluar dari jalur tradisi budaya (ideologi) dan mendapatkan stigma yang negatif. Temuan ini peneliti dapatkan ketika seorang informan wanita bertato menuturkan bahwa ia pernah mendapatkan stigma buruk dari lingkungannya karena penerimaan masyarakat yang berbeda. Misalnya ketika berada di satu posisi yang berhadapan dengan masyarakat, mereka harus menutupi tato yang dimiliki guna menghindari persepsi buruk dari masyarakat, terlebih jika pemakai tato adalah seorang perempuan. Hal ini membuat para wanita cenderung menggunakan tato pada daerah tertutup seperti punggung, serta pandai-pandai menempatkan diri jika berada dalam acara tertentu.

Hal menarik selanjutnya yang berkaitan dengan penerimaan masyarakat Bali adalah masyarakatnya yang masih menjunjung tinggi kegiatan bersama seperti “*ngayah*”. *Ngayah* merupakan salah satu bentuk kegiatan bersama-sama yang dilakukan bersama dalam menyiapkan rangkaian upacara dalam kehidupan masyarakat Bali. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa salah satu pertimbangan menggunakan tato adalah keterlibatan mereka di dalam kehidupan masyarakat. Pemakai tato cenderung mendapatkan pertanyaan-pertanyaan yang membawa stigma dimana pemakai tato merasa seperti layaknya kaum marginal dan kaum minoritas yang berani melanggar peraturan masyarakat. Meski aturan ini tidak tertulis, namun untuk mendapatkan penerimaan di masyarakat, pemakai tato harus lebih banyak membuktikan kegiatan positif di lingkungan sosialnya.



Sumber: Narasumber (2022)
Gambar 3. Pemilihan lokasi Bertato

Meski tumbuh menjadi budaya populer, tidak seluruh lapisan masyarakat memiliki pemahaman dan pandangan positif tentang tato. Masyarakat Bali yang meski berada di kawasan pariwisata internasional pun, tidak semuanya memiliki pandangan yang terbuka terhadap penggunaan tato karena ideologi budaya yang diyakini dan mengakar selama bertahun-tahun sehingga membatasi penerimaan masyarakat. Meski demikian, pemakai tato pada masyarakat Bali masih dapat bersosialisasi secara normal dengan menyesuaikan pada situasi dan kondisi dimana ia berada.

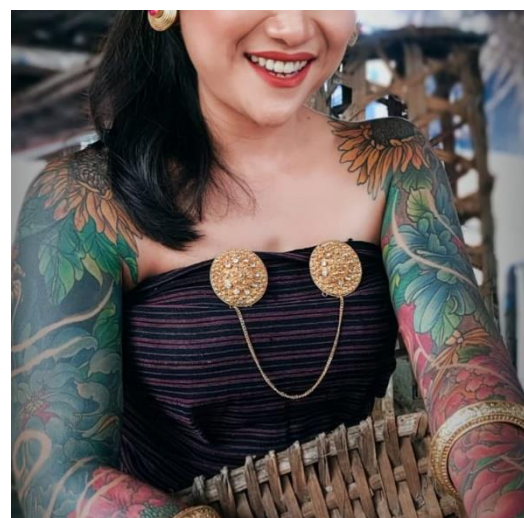
Mengkonstruksi Eksistensi 'Aku' dalam Desain Tato

Subjektivitas pemakai tato menjadi dasar pemaknaan tato pada individu, sekaligus proses dalam kehidupan mereka yang menentukan tato memiliki makna atau tidak bagi penggunanya. Kebudayaan tato hadir dalam kehidupan masyarakat Bali bukan sebagai sebuah tradisi yang wajib dipatuhi, melainkan hadir menjadi budaya populer. Individu mengekspresikan dirinya sendiri ke dalam sebuah tato. Beberapa desain tato memiliki makna mendalam bagi pemakainya, sementara pemakai tato yang lain hanya sekedar mengikuti tren yang ada. Lingkungan memiliki peran yang besar dalam

pembentukan makna bagi pemilik tato. Subjektivitas pemakai tato dibentuk oleh lingkungan dan simbol-simbol yang mereka lihat dan biasanya memiliki makna yang melekat. Salah satu makna yang menjadi motivasi pemakai tato adalah untuk mengenang apa yang pernah mereka alami, mengenang kejadian di masa lalu. Dalam konteks ini, mayoritas pemakai tato lebih memilih tato permanen dalam desain-desain tato yang merepresentasikan atau mengenang kejadian tertentu, yang selanjutnya menjadi identitas mereka di dalam masyarakat.



Sumber: Narasumber (2022)
Gambar 4. Pemilihan Motif Tato Pria



Sumber: Narasumber (2022)
Gambar 5. Pemilihan Motif Tato Wanita

Disamping itu, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak sedikit pemakai tato yang menggunakan desain tato sesuai gender. Misalnya pada pemakai tato laki-laki cenderung menggunakan tato dengan corak yang lebih keras seperti tato naga, sementara pemakai tato perempuan menggunakan tato dengan corak yang lebih feminim seperti bunga dan awan. Dengan demikian subjektivitas pada budaya tato menunjukkan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi bagaimana seseorang menggunakan tato yakni makna personal tato bagi individu, budaya, serta desain tato itu sendiri.

Hal menarik lainnya yakni terkait dengan identitas pemakai tato. Penelitian menemukan bahwa seseorang yang menggunakan tato tidak terlepas dari tempat dimana ia berada dan berinteraksi. Pulau Bali yang identik dengan tempat wisata, budaya dan kesenian, turut membuat tato berkembang pesat. Pemakai tato menganggapnya sebagai bagian dari karya seni. Pada konteks ini pemakai tato menunjukkan "Aku" sebagai orang seni dari Bali.

Identitas merupakan bagaimana seseorang menunjukkan dirinya kepada orang lain, termasuk juga pemakai tato di Bali. Berbagai macam identitas mereka tunjukkan meskipun kerap kali mendapatkan berbagai reaksi dari masyarakat. Pemakai tato di Bali ingin menunjukkan identitasnya sebagai masyarakat yang mencintai seni yang direpresentasikan melalui desain tato. Pemakai tato mengungkapkan keinginannya untuk dikenal sebagai seorang seniman yang memiliki selera seni melalui tato yang ada di tubuhnya.

Selain itu, pemakai tato juga mengungkapkan bahwa bertato tidak memiliki korelasi dengan perilaku menyimpang atau mengalami masalah kehidupan. Pemakai tato hanya ingin mengekspresikan diri dan memiliki identitas sebagai seorang seniman. Pemakai tato tetap bisa mengikuti aturan sosial yang berlaku. Pemakai tato ingin agar masyarakat lebih terbuka bahwa bertato atau tidak, bukanlah jaminan seseorang untuk berbuat baik atau tidak.

Setiap individu memiliki hak otonom atas dirinya sendiri dan bagaimana cara mengekspresikannya.

Analisis Wacana dalam Budaya Tato

Melihat tato dalam ilmu semiotika berarti melihat bagaimana tanda-tanda yang dibuat dalam tubuh pengguna, seperti yang dijelaskan oleh narasumber bahwa menggunakan tato adalah sebagai bentuk penggambaran seni dan kecintaan masing-masing individu terhadap simbol. Bahkan tato yang dibuat pun terinspirasi dari kebudayaan Bali. Melalui simbol-simbol itu mereka ingin mengkomunikasikan identitas diri sebagai seorang yang memiliki kecintaan terhadap seni yang diungkapkan melalui tato. Sementara melalui analisis wacana, penggunaan tato dimaknai sebagai hal yang lebih kompleks.

Dalam *cultures studies*, penggunaan tato saat ini bisa jadi telah populer dan banyak diterima masyarakat. Akan tetapi berdasarkan investigasi mendalam, tampaknya individu bertato tidak serta merta dilihat sama atau setara dengan masyarakat lainnya. Banyak dari pemakai tato yang terbebani dengan stereotip masyarakat seperti perilaku kriminal, tindakan nakal, bahkan disematkan pada tingkat seksualitas tertentu. Pernyataan seorang narasumber menunjukkan betapa masyarakat bertato di Bali masih menanggung stereotip dalam kehidupan sosial, terlebih jika penggunanya adalah perempuan.

"Waktu saya masih kecil orang-orang bertato pasti dianggap kriminal itu. Kebanyakan saya lihat waktu kecil itu cenderung yang baru lepas dari penjara itu dia punya tato. - Pak Wayan Pande"

"Kalo laki-laki pake tato itu lebih dibawa ke premanisme dia, paling preman, paling dibidang bajingan gitu. Kalo perempuan sendiri dia lebih ke seksualitas. Seperti kalau perempuan yang pake tato pasti perempuan yang bisa dipakek gitu. Udah pasti lebih ke seksualitas, kalau laki-laki lebih ke premanisme. Itu sudah dari hasil"

penelitian saya. Kalau laki-laki pake tato ya sudah biasa saja, kan dia laki-laki. Bahkan mamak saya juga ngomong begitu- Dewi Pradewi

Melihat kedua pernyataan tersebut tampak bahwa terdapat narasi-narasi dialektika yang harus dihadapi pemakai tato. Bagi laki-laki, stereotip yang diberikan cenderung lebih ringan. Sementara bagi perempuan, tidak jarang pandangan negatif lebih banyak disematkan. Stigma ini tentu tidak terlepas dari struktur pengetahuan yang terbentuk di masyarakat, yang sangat mungkin wacana ini diturunkan secara turun-temurun. Menurut pernyataan narasumber, wacana yang terbentuk sejak kecil adalah pemakai tato kerap mendapatkan stigma buruk di masyarakat, bahkan kerap dianggap sebagai pelaku kriminal. Kekhawatiran ini berimbas pada seringnya pemakai tato mendapatkan perlakuan yang tidak seimbang dalam kehidupan sehari-hari, bahkan masyarakat umum memiliki kekhawatiran tersendiri jika mereka berinteraksi sosial dengan pemakai tato. Dengan kata lain ketika seseorang memiliki tato maka ia pun harus siap dengan stigma yang diterima dari masyarakat.

Menariknya, sebagai wilayah yang memiliki basis budaya yang kental dengan toleransi, penggunaan tato ternyata tidak serta merta bebas nilai. Provinsi Bali yang terkenal sebagai destinasi wisata dengan beragam wisatawan yang berkunjung ke daerah ini, tidak menghadirkan wacana yang seimbang mengenai penggunaan tato. Masyarakat memiliki pandangan yang berbeda ketika pemakai tato adalah orang asing dengan pemakai tato dari daerah sendiri. Masyarakat lokal yang menggunakan tato diposisikan termarginalisasi dan dianggap melanggar aturan sosial. Sebaliknya, masyarakat menganggap wajar jika pemakai tato adalah orang asing. Identitas ini dibentuk dalam diskursus-diskursus yang mengusung atas nama nilai dan pelestarian budaya. Ironisnya, wacana dominan lain juga terbentuk pada pemakai tato perempuan lokal, yang sangat berkorelasi dengan

budaya patriarki di Indonesia. Tidak jarang ditemui ketika pemakai tato adalah perempuan maka sosoknya lebih dinilai negatif jika dibandingkan yang menggunakan tato adalah laki-laki. Penafsiran berbasis gender ini tidak terlepas dari struktur sosial dan relasi kekuasaan yang telah terbentuk selama ratusan tahun.

Analisis wacana selanjutnya terkait dengan perbedaan motif tato untuk laki-laki dan perempuan. Pada laki-laki, motif tato yang digunakan lebih kepada motif-motif yang melambangkan keperkasaan serta simbol-simbol 'kejantanan' seperti naga, ular, atau singa. Untuk melukiskan tato ini, tinta tebal dan tarikan garis yang tegas lebih sering digunakan, dengan wacana bahwa tinta tebal menyiratkan karakter 'keras' dan simbol kelelakian. Sementara motif tato yang melekat pada tubuh perempuan lebih merepresentasikan objek-objek yang melekat pada 'keperempuanan' seperti daun, bunga-bunga, dan hewan-hewan kecil. Penggunaan warnanya pun lebih bervariasi, dilukiskan dengan tinta yang lebih tipis dan tarikan garis yang tidak tebal/halus.

Jika merujuk pada perbedaan motif, tinta, dan tarikan garis pada penggunaan tato laki-laki dan perempuan, maka jelas terlihat bahwa ada wacana struktur masyarakat yang telah tercipta, terkodekan, dan dikontrol. Nilai dan gagasan-gagasan ini dikonstruksi secara kolektif, yang kemudian divalidasi dalam relasi kuasa, serta dipraktikkan dalam sebuah kelompok atau masyarakat yang mengusung nilai atau gagasan tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh Foucault bahwa wacana apa pun pada dasarnya adalah hasil produksi masyarakat yang tidak terlepas dari relasi kekuasaannya. Muaranya akan membentuk pengetahuan dan wacana-wacana tertentu. Prosesnya tidak hanya melibatkan nilai dan gagasan, namun wacana tersebut dikodekan dalam tanda dan simbol-simbol, memiliki representasi visual yang khas, disematkan pada objek tertentu, serta dikonstruksi dan divalidasi dalam struktur sosial masyarakat. Namun apakah wacana ini bersifat produktif dan terus aktif

bergantung pada individu-individu yang ada di dalam kesatuan masyarakat tersebut dengan memperhatikan perkembangan pengetahuan, nilai-nilai, pengalaman, modifikasi makna, harapan, serta keyakinan.

PENUTUP

Peneliti menemukan beberapa analisis menarik terkait budaya tato pada masyarakat Bali dalam pendekatan *cultural studies*. Pertama, tato menjadi budaya populer yang berkembang pesat serta digemari berbagai kalangan. Meski demikian kondisi ini belum berkorelasi positif dengan pandangan masyarakat setempat. Sebagian masyarakat masih memberikan stigma buruk terhadap pemakai tato. Hal ini tidak terlepas dari ideologi dan budaya yang mengakar dan turun-temurun sehingga pemakai tato harus siap menghadapi berbagai stigma negatif dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Terkait subjektivitas dan identitas, penggunaan tato pada masyarakat Bali dimaknai berbeda oleh setiap individu. Pengalaman hidup atau kenangan personal, budaya dan nilai-nilai setempat akan mempengaruhi pemakai tato dalam memilih desain atau gambar tato. Representasi visual yang ditampilkan dalam desain tato berkorelasi erat dengan subjektivitas dan identitas pemakai tato.

Selain itu penelitian ini juga menjelaskan bahwa masyarakat Bali memiliki pandangan yang berbeda antara penggunaan tato pada masyarakat lokal dengan masyarakat asing. Wacana ini dibentuk dalam diskursus-diskursus yang mengusung atas nama nilai dan pelestarian budaya. Meski demikian diskursus ini masih sangat mungkin bergeser seiring dengan perkembangan jaman karena pengetahuan dan nilai-nilai selalu produktif membentuk maknanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Aginta, C. O., Yahya, A., Wibowo, D. A., & Kuncoro, Y. A. (2022). Analisis Wacana Kritis Teks Berita Konser Dan Acara Besar Boleh Kembali Digelar Pada Portal Berita Kompas.

- Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 56-70.
- Aryanto, A., Rochimansyah, N. F. N., Sholeh, K., & Setyowati, H. (2021). Spiritualitas dan Kekuasaan dalam Lakon Wayang Arjunawiwaha Karya Ki Nartosabdo: Analisis Wacana Kritis Michel Foucault. *Widyaparwa*, 49(2), 315-324.
- Barker, Chris. (2000). *Cultural Studies, Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- Cahyo, P. S. N. (2017). Cultural Studies: Perlintasan Paradigmatik dalam Ilmu Sosial. *Komunikatif*, 3(1), 19-35.
- Cavallaro, Dani. (2001). *Critical and Cultural Theory; Thematic Variations*. London: The Athlone Press.
- Ernawati, A. (2021). Strategi Pemasaran Tato oleh Seniman Tato Semarang dalam Perkembangan Gaya Hidup. *Panggung*, 31(1).
- Foucault. 2002. *Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Jaya, A., Mamoto, C. J., & Sulhiyah, S. (2019). Konstruksi Identitas Diri dalam Komik Runonin Kenshin: Kajian Analisis Wacana Kritis Michel Foucault. *PHILOSOPHICA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(2), 53-62
- Kaparang, O. M. (2013). Analisa Gaya Hidup Remaja dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(2).
- Luzar, L. C., & Monica, M. (2014). Penerapan Cultural Studies dan Aliran Filsafat Dalam Desain Komunikasi Visual. *Humaniora*, 5(2), 1295-1304.
- Mulyana, A. (2009). Tato: Dari Budaya Elite, Kriminalitas, Ke Gaya Hidup Masyarakat Modern. *Skripsi. Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri*.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Piliang, Yasraf Amir. (2018). *Teori Budaya Kontemporer*. Yogyakarta: Aurora.

- Rahmawati, A., Febriyanti, M., & Nurrachmi, S. (2012). Cultural Studies: Analisis Kuasa Atas Kebudayaan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2).
- RAMADHAN, A. (2017). *Persepsi Negatif Masyarakat Terhadap Remaja Bertato Di Desa Cilengkranggirang Kabupaten Cirebon* (Doctoral Dissertation, FKIP UNPAS).
- Rizkita, Y. D., Junaedi, F., & Sos, S. (2020). *Wacana Kuasa Dan Pengetahuan Terkait Pelarangan Buku Kiri Dalam Talkshow Mata Najwa* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Smith, K.L., Moriarty, S., Kenney, K., & Barbartsis, G. (2005). *Handbook of Visual Communication: Theory, Methods, and Media (LEA'S Communication Series)*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Tinarbuko, I. T. S. (2017). *Membaca Tanda dan Makna dalam Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI.
- Utami, R. I., & Herdiana, A. (2021). Pemaknaan Pendengar Terhadap Iklan Testimoni Nutrisi Herbal Nariyah Di Radio Kasihku FM Bumiayu Dalam Teori Resepsi Stuart Hall. *Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu*, 3(2), 509-520.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2001) *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: Sage Publications.